BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren

1. Pengertian Guru Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sansekerta, kata guru adalah gabungan dari kata "gu" dan "ru". Gu artinya kegelapan, kemujudan dan kekelaman. Sedangkan "ru" artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan.[1]

Jika ditelusuri didalam bahasa Arab, kata guru berasal dari kata *al-Mu'allim, al-Mudarris* yang berarti guru atau pengajar bagi laki-laki. Sedangkan untuk guru perempuan dibedakan, *al-Mu'allimah, al-Mudarrisah*. Sedangkan dalam literatur pendidikan Islam, guru laki-laki (*ustadz*), dan guru perempuan (*ustadzah*).[2]

[1] Hamka Abdul Azizi, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 19

[2] Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an dan Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sendau anggota IKAPI, 2011), hal. 33

Pengertian guru ditinjau dari sudut terminologi yang diberikan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, istilah guru adalah sebagai berikut:

a. Menurut E. Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mengemukakan bahwa:

   > Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.[3]

b. Pengertian guru dalam khazanah pemikiran Islam yang ditulis oleh Marno dan Idris dalam bukunya mengatakan bahwa:

   > Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti *ustad, muallim, muaddib* dan *murabbi*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*), istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan guru sebagai pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* yang dalam bahasa Indonesia berarti guru.[4]

---

[3] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37

[4] Marno & M. Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 15

Dari beberapa pengertian diatas, penjelasan yang disampaikan oleh para ahli memang berbeda-beda. Akan tetapi ada kesamaan pemaknaan arti guru, yaitu guru adalah mereka yang mentransferkan ilmu dan pengetahuannya kepada peserta didik sampai mereka paham, dan mampu mengamalkan ilmu dan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dikarenakan, guru merupakan seorang tokoh yang menjadi panutan dan contoh baik dari segi jasmani dan rohani seseorang dalam menyampaikan materi atau pemberian contoh bagaimana bersikap agar peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi peserta didik juga memiliki karakter yang sesuai dengan harapan yakni karakter peserta didik yang cerdas dan baik juga mulia.

Menghafal Al-Qur'an merupakan upaya mengakrabkan orang-orang yang beriman dengan kitab sucinya, sehingga ia tidak buta terhadap isi yang ada didalamnya. "Meluasnya kesadaran *Hifzhul Qur'an* (menghafal Al-Qur'an) dikalangan umat berarti meluasnya pula ajaran dan kandungan Al-Qur'an yang mulia.[5]

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah

[5] Abdul Rahman, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Asy-Syaamil, 2000), hal. 16

kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.[6]

Dengan demikian, seseorang yang dikatakan sebagai guru tahfidz di pondok pesantren adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mentransferkan ilmu dan pengetahuannya, mengajarkan, membimbing, memberi contoh dan membina para santri untuk menjadi santri yang mencintai Al-Qur'an dan mampu menjaga hafalan demi terjaganya keberadaan Al-Qur'an yang berada dilingkungan pondok pesantren atau asrama untuk mampu memantau kegiatan para santri dalam menghafalkan Al-Qur'an.

2. Tugas Guru Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada: 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang. 2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang

[6] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 240

memadai. 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.[7]

Selain itu guru juga memiliki tugas lain, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru lainnya, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

1) Tugas guru sebagai profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.
3) Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban

[7] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 97

mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.[8]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tugas guru tahfidz ialah bukan hanya mengajar memberikan para santri ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing bagaimana supaya santri mampu memiliki poin lebih sebagai bekalnya nanti ketika sudah mulai belajar dilingkungan rumah dan masyarakat dan tentunya sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren tempat mereka belajar berbagai ilmu baik ilmu umum maupun ilmu agama.

3. Syarat Guru Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Al-Ghazali mengemukakan syarat-syarat seorang pendidik dalam kepribadiannya antara lain: 1) Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima baik. 2) Senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih. 3) Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya'. 4) Tidak takabbur, kecuali terhadap orang yang dzalim dengan maksud mencegah dari tindakannya. 5) Bersikap tawadhu' dalam pertemuan-pertemuan. 6) Sikap dan pembicaraannya tidak main-main. 7) Menanamkan sifat bersahabat didalam hatinya terhadap semua murid-muridnya. 8) Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang-orang bodoh. 9) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya. 10) Berani berkata: Saya tidak tahu terhadap

[8] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6-7

masalah yang tidak dimengerti. 11) Menampilkan hujjah yang benar.[9] Penghafal Al-Qur'an berbeda dengan penghafal hadits, syair, hikmah dan lain-lainnya dalam 2 pokok:

a. Hafal seluruh Al-Qur'an serta mencocokannya dengan sempurna.

   Tidak bisa disebut *al-hafidz* bagi orang yang hafalannya setengah atau sepertiganya secara rasional. Karena jika yang hafal setengah atau sepertiganya berpredikat *al-hafidz*, maka bisa dikatakan bahwa seluruh umat Islam berpredikat *al-hafidz*, sebab semuanya mungkin telah hafal surah Al-Fatihah, karena surat Al-Fatihah merupakan salah satu rukun sholat dari kebanyakan mazhab.

   Maka istilah al-hafidz (orang yang berpredikat hafal Al-Qur'an) adalah mutlak bagi yang hafal keseluruhan dengan mencocokan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang masyhur.

b. Senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.

   Menurut Abdurrab Nawabudin, seorang *hafidz* harus hafal Al-Qur'an seluruhnya. Maka apabila ada orang yang telah hafal kemudian lupa atau sebagian atau keseluruhan karena lalai atau lengah tanpa

[9] Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 57

alasan seperti ketuaan atau sakit maka tidak dikatakan *hafidz* dan tidak berhak menyandang predikat penghafal Al-Qur'an.[10]

Menghafal merupakan proses menanamkan materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi kembali secara harfiah. Dengan pengertian tersebut, maka menghafal Al-Qur'an merupakan proses menanamkan materi berupa ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan dan dapat memproduksinya kembali dalam bentuk verbal.

Jadi, seseorang guru tahfidz ialah mereka yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an secara keseluruhannya dan apabila diminta untuk mengulang atau membacakannya, beliau akan mampu untuk melakukannya. Karena, menjadi guru tahfidz Al-Qur'an itu harus hafal dan mampu menjaga hafalannya dari perubahan.

4. Nilai-Nilai Guru Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Didalam Al-Qur'an kata *Al Hifzhu* mempunyai arti yang bermacam-macam tergantung susunan kalimatnya, antara lain: a) Selalu menjaga dan mengerjakan shalat pada waktunya. b) Menjaga. c) Memelihara. d) Yang diangkat.[11] Ada beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an ialah:[12]

a. Mampu mengosongkan dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahan yang akan mengganggunya.

---

[10] Abdurrab Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: CV. Tri Daya Inti, 1998), hal. 17

[11] *Ibid*., hal. 16-17

[12] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: 2012, Diva Press), hal. 30-41

Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan Al-Qur'an.

b. Niat yang ikhlas.

Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan Al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka.

c. Izin dari orangtua, wali atau suami.

Semua yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta ijin kepada orangtua dan kepada suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an.

d. Sabar.

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.

e. Istiqomah.

Yang dimaksud dengan istiqomah adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain penghafal

harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu untuk menghafal Al-Qur'an.

f. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela.

   Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dijauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqomah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

g. Mampu membaca dengan baik.

   Sebelum penghafal Al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya penghafal mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam tajwid maupun makhraj al-hurufnya, karena hal ini akan mempermudah penghafal untuk melafadzkannya dan menghafalkannya.

h. Berdoa agar sukses menghafal Al-Qur'an.

Mengenai hukum menghafal Al-Qur'an, apakah hukumnya wajib atas semua umat? Apakah wajib atas sebagiannya saja?.

Para ulama' dan Imam Abu Abbas Ahmad bin Muhammad Ajjurjani berkata dalam kitab As-Syafi'i bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Artinya, jika sebagian kaum muslimin ada yang melakukannya maka gugurlah kewajiban muslim lainnya. Akan tetapi, jika kaum muslimin tidak ada satupun yang melakukannya maka berdosalah seluruh kaum muslimin. Saat Al-Qur'an diturunkan kedalam hati Nabi

Muhammad Saw, tergerak kaumnya yang kuat untuk menghafal dan menguasainya. Kemudian beliau Rasulullah Saw membacakannya kepada orang-orang dengan cara *mukts* (membacakan secara pelan-pelan, dan kemudian menerangkannya, serta tidak tergesa-gesa dalam membaca agar mudah dipahami), supaya mereka mudah menghafal dan menguasainya.[13] Hal ini disebabkan karena Rasulullah adalah seorang Nabi yang *ummi* (buta huruf) yang diutus oleh Allah untuk menyeru kaum yang *ummi* pula, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ ٢

Artinya: *Dia-lah yang Mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah) dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata*.[14]

Salah satu ciri orang yang *ummi* adalah orang yang sangat tergantung pada kekuatan ingatannya, kemudian menghafalkannya serta mengumpulkannya dalam hati. Terlebih lagi apabila ia diberi kekuatan

[13] Mustafa Qasim At Thawawi, *Petunjuk Praktis Metode Menghafal Al-Qur'an Menurut Metode Rasulullah dan Para Sahabat*, (Jakarta: Pustaka Da'arun Nida', 2011), hal. 15

[14] Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, (Bandung:: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 553

menghafal dan penguasaannya, maka akan memudahkannya dalam pengumpulannya didalam hatinya. Sudah dapat dipastikan, kaum Arab ini yang telah diturunkan Al-Qur'an kepada mereka adalah kaum yang mempunyai beberapa kecakapan khusus, diantaranya: cepat menghafal, otak yang cerdas, sampai-sampai hati mereka dapat mengingat semua kitab-kitab lamanya, serta akal-akal mereka mencatat semua nasab dan mereka juga mampu menghafal kumpulan syair-syair dan kebanggaan-kebanggaan yang ada pada mereka.

Setiap orang mukmin tentu yakin bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat keutamaan yang berlipat ganda baik dunia maupun akhirat. Apalagi menghafal Al-Qur'an tentu lebih banyak lagi keutamaan yang akan didapat. Diantara keutamaan menghafal Al-Qur'an adalah: 1) Diturunkan kepada mereka ketenangan, 2) Mereka diliputi rahmat, 3) Para malaikat berkerumunan disekelilingnya, 4) Allah menjadikan orang yang disisi-Nya menyebut-nyebut mereka, 5) Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi penghafalnya, 6) Mendapatkan mahkota kemuliaan, 7) Kedua orangtua penghafal Al-Qur'an mendapat kemuliaan.[15]

Adapun faedah dari menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah: 1) Kemenangan didunia dan akhirat. 2) Tajam pikirannya dan cemerlang ingatannya. 3) Bahtera ilmu, dan ini sangat diperhatikan dalam hafalan,

[15]Abdul Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri Cara Inovatif Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), hal. 24-27

menghafal bisa mendorong seseorang untuk berprestasi. 4) Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur. 5) Fasih dalam berbicara.[16]

B. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

1. Konsep Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat juga diartikan sebagai ilmu atau seni dalam menggunakan sumber daya pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Dengan kata lain strategi pembelajaran memiliki dua makna. *Pertama*, strategi pembelajaran sebagai rencana tindakan atau kegiatan, termasuk penggunaan metode dan manfaat berbagai sumber daya, baik kekuatan maupun kelemahan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu.[17]

Sementara dalam sumber lain yakni dalam bukunya Yatim Riyanto, pengertian dari strategi pembelajaran diartikan sebuah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisiensikan serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.[18]

---

[16] Abdurrab Nawabuddin dan Ma'arif Bambang Saiful, *Teknik Menghafal Al-Qur'an (Kaifa Tahfiz Al-Qur'an, 2005)*, hal. 21

[17] Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 70-71

[18] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 132

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dan juga merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pendidik meliputi kegiatan atau pemakaian teknik, metode yang dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai ke tahap evaluasi serta untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar. Untuk dapat menentukan jenis strategi yang ditetapkan, seorang pendidik juga harus mempertimbangkan segala hal yang saling keterkaitan yakni antara tujuan dan keadaan situasi serta kondisi didalam kelas atau diluar kelas.

Dengan belajar, siswa dapat memahami dan membedakan benda-benda, peristiwa, dan kejadian yang ada dalam lingkungan sekitar. Melalui kegiatan belajar, ada beberapa keuntungan, yaitu: 1) Mengurangi beban berat memori karena kemampuan manusia dalam mengategorisasikan berbagai stimulus terbatas. 2) Merupakan unsur-unsur pembangun berpikir. 3) Merupakan dasar proses mental yang lebih tinggi. 4) Diperlukan untuk memecahkan masalah.[19]

[19] Thobroni dan Mustofa, 2013: 26 dalam Muhlis Mudofar, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali-Tesis.*, hal. 36

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja oleh seseorang untuk melakukan kegiatan atau tindakan dengan mencakup tujuan kegiatan, sehingga diharapkan akan mampu memenuhi setiap sasaran yang diharapkan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan umat muslim pada khususnya. Bahkan juga tidak sedikit yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu adalah sumber dari segala sumber hukum syara'. Disamping itu ditinjau dari cara Nabi Muhammad Saw mengajarkan kepada umatnya dan penyebaran Al-Qur'an kepada seluruh umat Islam dengan cara membaca dan juga dihafalkannya secara lafdziyah.[20] Bahkan diawal pembuka mushaf Al-Qur'an sangat sarat dengan pemberitahuan pada para pembacanya bahwa Al-Qur'an itu adalah sarat dengan petunjuk pada jalan yang lurus, hal ini bisa disimak pada surat Al-Fatihah.[21] Selain mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya, umat manusia disarankan untuk menghafal Al-Qur'an. Sebab, menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Terdapat banyak sekali hadis-hadis yang menerangkan tentang hal tersebut. Sesungguhnya, orang-orang yang mempelajari, membaca dan

[20] Zen Amiruddin, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 47
[21] *Ibid.*, hal. 48

menghafal Al-Qur'an ialah mereka yang memang dipilih oleh Allah Swt untuk menerima warisan, yaitu berupa kitab suci Al-Qur'an.[22]

Kegiatan menghafalkan Al-Qur'an merupakan proses mengingat sebuah materi ayat harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut.[23] Sebagai salah satu tahap/proses menuntut ilmu, hafalan bukanlah metode asing dalam khazanah Islam. Ia telah dikenal dan dipraktekkan sejak zaman Nabi Muhammad Saw.[24]

Menurut Romdoni, "Tradisi menghafal pada dasarnya sesuatu yang sangat fundamental. Apalagi disaat situasi peradaban yang sangat rendah pada era Jahiliyah di Jazirah Arab, maka tradisi menghafal adalah sesuatu yang boleh dibilang "wajib". Hal ini untuk menjembatani agar tidak terjadi keterpasungan sejarah. Mengingat tradisi menulis tidak ada, maka menghafalkan langkah paling tepat untuk dilakukan. Tradisi menghafal Al-Qur'an bermula sejak diturunkannya ayat Al-Qur'an yang pertama. Saat itu usia Nabi Muhammad Saw 40 tahun. Manakala Rasulullah sedang

---

[22] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal*..., hal. 144

[23] *Ibid*., hal. 15

[24] Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*, (Bantul: Lafal Indonesia, 2014), hal. 9

beribadah di Gua Hira', Allah Swt mengutus malaikat Jibril untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw".[25]

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa menghafal tidaklah mudah karena membutuhkan ingatan yang baik. Dimana setiap orang mempunyai daya ingat yang berbeda-beda dan mempunyai teknik menghafal yang berbeda pula. Terutama harus mempunyai persiapan yang matang untuk menghafal, baik persiapan dari guru maupun dari peserta didiknya agar dapat berjalan dengan baik.

2. Tujuan Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan sebagai sesuatu yang akan dicapai melalui proses mempunyai peran pengarah dan sebagai hasil yang akan dicapai. Tujuan harus dirumuskan lebih dahulu dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan jelas dan terperinci. Selain itu, tujuan juga harus dikomunikasikan dengan santri agar dapat dipahami. Sehingga mereka sejak awal pembelajaran telah mengerti kemampuan yang harus dimiliki setelah proses pembelajaran berlangsung.[26] Tujuan pendidikan Qur'ani menurut pendapat para pakar ialah:[27]

a. 'Athiyah al-Abrasyi

Menyimpulkan adanya lima tujuan pendidikan Islam atau pendidikan Qur'ani yaitu: 1) pembentukan akhlak mulia, karena

[25] Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan*..., hal. 10

[26] Jamaluddin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hal. 70

[27] Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal 45-49

pembentukan akhlak mulia menurutnya adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya, dimana hal itu sesuai dengan misi kerasulan Muhammad Saw., adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup. 2) mempersiapkan manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup dunia akhirat. 3) untuk tujuan vokasional dan profesional, yaitu mempersiapkan peserta didik untuk mampu mencari dan menemukan jalan rizki demi kelangsungan hidupnya dan keluarganya, agar tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain. 4) untuk menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik dan memuaskan rasa ingin tahu serta membimbing mereka mengkaji ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan hidupnya. 5) mempersiapkan peserta didik untuk memiliki keahlian dan keterampilan tertentu, agar dapat memenuhi kebutuhan ruhani.

b. Abdurrahman an-Nahlawi

Beliau melihat adanya empat tujuan pendidikan Islam, yaitu: 1) pendidikan akal dan pengembangan fitrah yang terdidik manusia akan sanggup merenungkan kejadian alam ini yang pada gilirannya akan melahirkan keimanan kepada Allah. 2) menumbuhkan potensi dan bakat asal yang terdapat pada peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda yang semuanya memerlukan pengembangan. 3) memberikan perhatian yang cukup pada kekuatan dan potensi peserta didik/generasi muda untuk mendapatkan pengembangan yang optimal agar mereka menjadi insan yang tangguh

dan potensial. 4) menyeimbangkan potensi dan bakat yang dimiliki manusia (santri, peserta didik).

c. Muhammad Munir Mursi

Beliau seorang pakar pendidikan mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: 1) tercapainya manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang sehat dan sejahtera lahir batin, jasmani ruhani. 2) tumbuhnya kesadaran bagi manusia untuk tunduk dan mengabdi kepada Allah sepanjang hidupnya. 3) untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, yang dapat diperoleh dari adanya keseimbangan antar kehidupan dan kebutuhan jasmani dan ruhani.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, tujuan pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia di dunia dan kelak sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat, sebab dengan seseorang mempelajari Al-Qur'an, membacanya serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an maka orang tersebut akan diberikan kemudahan, kelancaran, kesejahteraan dan kebahagiaan oleh Allah Swt.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya yang dijanjikan derajat yang tinggi disisi Allah Swt.

3. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Sebelum kita menghafal, hendaknya memastikan terlebih dahulu bahwa apa yang dihafal itu benar. Ada beberapa hal yang akan dibahas dalam masalah ini:

a. Membaca dengan benar

1) Memperbaiki Makhraj

Bila membaca kata "ثُمّ" dengan bacaan "سمّ" atau kata "الدين" dengan bacaan "الزين", maka sebaiknya harus memperbaiki dengan cara lisan mengucapkannya sekarang juga agar sesuai dengan makhrajnya, sebelum nantinya terlanjur menghafal.

Karena jika telah terbiasa menghafal seperti itu, padahal sangat tekun, dan memang memiliki hafalan yang baik, namun sayang ada kesalahan dalam hafalan tersebut. Maka dari itu, yang harus dilakukan pertama kali adalah memperbaiki makhraj.

2) Mengakuratkan harakat

Mungkin karena bacaan yang terlalu pelan atau sebaliknya tergesa-gesa, sebagian orang mengucapkan harakat secara tumpang tindih. Tidak diragukan lagi, ini merupakan kesalahan yang terkadang mengakibatkan berubahnya makna yang dikandung oleh ayat-ayat yang dibaca. Oleh karena itu, harus memperhatikan hal ini dan berhati-hati agar jangan sampai terjadi. Ada kalimat yang mengedepankan maf'ul (objek) daripada fa'il (subjek). Misalnya:

۞ وَاِذِ ابْتَلٰٓى اِبْرٰهٖمَ رَبُّهٗ بِكَلِمٰتٍ فَاَتَمَّهُنَّۗ قَالَ اِنِّيْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ اِمَامًاۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى الظّٰلِمِيْنَ ۝١٢٤

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhan-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim melaksanakannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "Dan (juga) dari anak cucuku?". Allah berfirman: "(Benar, tetapi) Janji-Ku (ini) tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim*. (QS. Al-Baqarah: 124). [28]

Sebagian orang melafalkan kata "ابراهيم" (harakat fathah pada huruf mim) dengan bacaan "ابراهيم" (harakat dhammah pada huruf mim). Selain itu, melafalkan kata "ربه" (harakat dhammah pada huruf ba') dengan bacaan "ربه" (dengan harakat fathah pada huruf ba'). Ia menganggap bahwa tidak ada bedanya jika ia membaca seperti itu. "Bila menghafal dengan bacaan yang salah, maka akan kesulitan untuk mengubah dan menghilangkannya. Sehingga perlu melakukan "pembenahan total" terhadap kesalahan ini, dan ini bukan proyek yang ringan".[29]

[28] Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid &...*, hal. 19
[29] Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Press, 2012), hal. 139

3) Mengakuratkan kata

Syarat ini harus benar-benar dipenuhi karena harakat dilihat oleh setiap orang. Sedangkan sebagian kata, mungkin karena sulit diucapkan atau seorang penghafal tidak menggunakan gaya bahasa (uslub) yang akan saya sebutkan nanti atau ia tidak berpengalaman dalam membaca Al-Qur'an, maka ia menghafalkan kata yang salah. Contoh:

فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَآ اَنَّهُمَا فِى النَّارِ خٰلِدَيْنِ فِيْهَاۗ وَذٰلِكَ جَزٰۤؤُا الظّٰلِمِيْنَ ۚ ﴿١٧﴾

Artinya: *Maka kesudahan bagi keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan bagi orang-orang yang zalim.* (QS. Al-Hasyr:17)[30]

Pada ayat diatas terdapat kata "خالدين" yang berbentuk mutsanna, bukan "خالدين" yang berbentuk jama'. Oleh karena itu, dituntut untuk mencermati kata dengan sungguh-sungguh. Sehingga, tidak menghafal dengan hafalan yang salah.

4) Mencermati akhir ayat dengan sungguh-sungguh

Terkadang, membaca dengan tempo cepat dan tergesa-gesa bisa berakibat seorang pembaca tidak memperhatikan bacaannya. Sehingga, kemudian ia menghafal dengan hafalan yang salah.[31]

[30] Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid &*..., hal. 548
[31] Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an*..., hal. 141

b. Menghafal dengan kuat

Hafalan yang baru haruslah menjadi hafalan yang kuat, tidak ada kesalahan didalamnya, tidak berhenti (karena lupa), dan tidak membaca dengan terbata-bata. Apabila ingin menghafal halaman baru, sedang kita belum memiliki hafalan (sebelumnya) yang lebih kuat dari hafalan terhadap surat Al Fatihah, maka jangan pernah mengklaim diri bahwa anda telah menghafalnya. Mengapa? Karena hafalan yang baru itu ibarat pondasi atau asas. Jika datang membawa bahan dasar bangunan dan menggarapnya lebih cepat dari yang telah disepakati, maka pada suatu hari "bangunan" itu akan berdiri. Ya, hafalan itu akan tertanam didalam otak.

c. Memperdengarkan hafalan pada orang lain

Cara untuk mengetahui kesalahan dalam menghafal adalah dengan memperdengarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, bila memiliki kecerdasan diatas rata-rata dan cepat hafal, maka harus memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Perkara ini tidak boleh tidak, harus dilakukan.

d. Mengulang-ulang dalam waktu berdekatan

Hafalan yang benar, akurat, dan kuat belumlah sempurna hingga diulang-ulang dalam waktu berdekatan. Jangan terbuai dengan waktu penguasaan hafalan yang singkat dan yang penting adalah hafalan yang dapat bertahan lama.

e. Menggabungkan halaman yang baru dihafal dengan halaman sebelumnya

Halaman-halaman mushaf itu ibaratkan kamar-kamar di dalam apartemen. Maksudnya adalah, tidak mungkin jika Al-Qur'an itu hanya 1

halaman. Harus menyambung antara halaman sebelumnya dan sesudahnya.[32]

C. Tinjauan Tentang Pembinaan Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Pembinaan Hafalan Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[33] Pembinaan juga dapat diartikan: "Bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan".[34]

Hafalan berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan *al-hifdz* dan memiliki arti ingat. Maka kata hafalan dapat diartikan dengan mengingat atau menjaga ingatan.[35] *Al-Hifdz* (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan daripada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.[36]

---

[32] Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an*..., hal. 153

[33] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 123

[34] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 144

[35] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, Cet. VIII, 1990), hal. 301

[36] Abdurrab Nawabuddin dan Ma'arif Bambang Saiful, *Teknik Menghafal*..., hal. 23

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan hafalan Al-Qur'an adalah bentuk usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan kepada para penghafal Al-Qur'an untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an dengan cermat dan dapat menjaga ingatan hafalannya.

2. Tujuan Pembinaan Hafalan Al-Qur'an

Pembinaan menghafalkan Al-Qur'an bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Al-Qur'an, yaitu generasi yang memiliki komitmen dengan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan segala urusan hidupnya. Hal ini dilandasi dengan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, menghafal serta terus menerus mempelajari isi kandungannya, memiliki kemampuan yang kuat untuk mengamalkannya secara *kaffah* dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tujuan diadakannya pembinaan hafalan Al-Qur'an adalah: [37]

a. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki landasan aqidah yang benar dan kuat.
b. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki kualifikasi antara lain: lancar dalam membacanya, kuat hafalannya dan menguasai ilmu tajwid dan tahsin.
c. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang mengerti kandungan mushaf Al-Qur'an, kemudian mengamalkannya dan mendakwahkannya ditengah-tengah masyarakat.

[37] Sa'dullah, *Sembilan Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 21-22

d. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki akhlaqul karimah yang tinggi.

Jadi, tujuan pembinaan hafalan Al-Qur'an merupakan satu bentuk usaha kita mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui kalamNya. Setelah itu barulah kita memperdalam pemahaman tentang kandungan Al-Qur'an itu sendiri, untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman pemecahan permasalahan yang kita hadapi. Namun, tentunya usaha untuk menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan niat yang lurus dan ikhlas, konsentrasi penuh, serta keistiqamahan dalam menjalani prosesnya.

3. Tahap-Tahap Pembinaan Hafalan Al-Qur'an

Untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

a. Perencanaan

Menurut Roger A. Kauffman, perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.[38]

Dalam setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu (1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai. (2) Pemilihan program untuk

[38] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 49

mencapai tujuan itu. (3) Identifikasi dan pengerahan sumber.[39] Perumusan komponen tujuan memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Akan terjadi proses pembelajaran manakala terdapat tujuan yang harus dicapai.[40] Dengan demikian, sebagai kegiatan yang bertujuan, maka segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah kumpulan orang dengan sistem kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.[41] Dengan kata lain, pengorganisasian adalah pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, aktualisasi atas suatu program kerja. Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur, dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Pengendalian

Pengendalian kegiatan itu bisa dilaksanakan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi. Monitoring yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengecek penampilan dari aktivitas yang sedang dikerjakan. Monitoring adalah bagian dari kegiatan pengawasan, dalam

---

[39] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen...*, hal. 49

[40] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 121

[41] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan...*, hal. 71

pengawasan ada aktivitas memantau. Pemantauan umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk memeriksa apakah program yang telah berjalan itu sesuai dengan sasaran atau sesuai dengan tujuan dari program. Jadi kegiatan monitoring ini bisa dilaksanakan dengan cara memantau dan mengecek dari aktivitas kegiatan pembinaan.

Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung, dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai.[42]

Bila kita lihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi sebagai berikut: a) secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. b) secara sosiologis, berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun kemasyarakat. c) secara didaktis-metodis, berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran.[43]

---

[42] M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 3-4

[43] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 20

Selain ketiga tahap tersebut dalam proses pembinaan, terdapat beberapa model pembinaan juga yang dapat memberikan peran penting. Adapun beberapa model pembinaan diantaranya ialah:

1) Model Halaqah

Kata *halaqah* berasal dari bahasa arab yaitu *halqatun* atau *halaqat* yang berarti lingkaran. Menurut Hasbullah, metode *halaqah* adalah metode yang didalamnya terdapat seorang kiyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai. Model ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.[44]

2) Model Bimbingan

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.[45]

3) Model Reward dan Punishment

Dalam bahasa Indonesia, istilah *"reward*" diterjemahkan menjadi "*ganjaran*" yang mana ganjaran itu sendiri adalah hadiah, hukuman, dan balasan. *Reward* adalah suatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar maupun dalam berperilaku. Sedangkan *punishment*, dalam bahasa Indonesia

[44] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*: *Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 26

[45] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986), hal. 10

diterjemahkan menjadi "*hukuman*" yang mana hukuman itu sendiri artinya adalah tanggungan, imbalan.

4) Model Pembiasaan

Kebiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama. Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.[46]

D. Tinjauan Tentang Strategi Guru Tahfidz Dalam Membina Hafalan Al-Qur'an Santri

1. Konsep Guru Tahfidz Dalam Membina Hafalan Al-Qur'an Santri

Strategi guru dalam proses juga memiliki peranan yang penting. Sebab, didalam proses pembelajaran tentu ada interaksi utama yang terjalin, yakni interaksi antara guru dan santrinya. Ada beberapa hal penting yang menunjang dan menggerakkan siswa untuk menghafal Al-Qur'an yakni antara lain:

1) Mengikatnya dengan kepribadian Nabi Muhammad Saw sebagai teladan

[46] Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 347

Sesungguhnya dengan mengikat siswa dengan kepribadian Nabi Muhammad Saw., dan berupaya meneladaninya serta menanamkan kecintaan kepadanya didalam hatinya termasuk media paling penting yang bisa mendorong seorang siswa untuk berbuat dan mengerahkan segala upayanya.

2) Pujian

Pujian memberikan pengaruh yang efektif didalam jiwa. Ia bisa menghidupkan perasaan-perasaan mati yang tertidur, meninggalkan kesan yang baik, menanamkan kecintaan dalam hati, dan membangkitkan kesadaran diri, ia juga mendorong seorang yang dipuji itu pada suatu perbuatan dengan penuh keseriusan dan rasa santai pada saat bersamaan.[47]

3) Kompetisi

Kompetisi bisa menggerakkan potensi-potensi siswa yang tersembunyi yang tidak bisa diketahui pada waktu-waktu biasa. Potensi-potensi dalam diri siswa itu muncul ketika diletakkan dalam kompetisi yang intens dengan orang lain.

4) Pemecahan Masalah

Masa-masa kemalasan dan keengganan terkadang datang kepada seorang siswa yang rajin. Hal itu mungkin karena masalah yang menimpanya. Sehingga, setiap masalah yang terjadi harus dipecahkan agar ia bisa tetap kembali kepada aktivitasnya tersebut.

---

[47] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hal. 177-178

5) Pemenuhan Kecenderungan dan Perwujudan Keinginan

Terkadang seorang siswa mengerahkan upaya yang besar mewujudkan suatu yang besar dalam pandangannya, dan merasa ia telah memberikan sesuatu yang bernilai kepada keluarga dan gurunya ketika ia memenuhi keinginan-keinginan mereka seperti hafalan dan keunggulan, sehingga ia menunggu mereka memberikan kompensasi sesuatu yang sama dengan memenuhi kecenderungan-kecenderungannya serta mewujudkan keinginannya.[48]

Di samping strategi di atas, menurut Oemar Hamalik, ada beberapa cara yang bisa guru lakukan sebagai salah satu strategi dalam membantu mengatasi kesulitan menghafal pelajaran yang bisa diterapkan pula untuk proses pembinaan menghafal Al-Qur'an, manakala ada santri yang mengalaminya, cara tersebut ialah:[49]

1. Senantiasa mengadakan pengulangan (muraja'ah) dalam hafalan untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan.
2. Apa yang hendak dihafal sebaiknya dipahami dahulu agar mudah untuk mengatasinya.
3. Senantiasa menjaga kesehatan, karena kesehatan itu memegang peranan terpenting dalam aktivitas belajar, misalkan makan bergizi, istirahat yang cukup, dan lakukan olahraga secukupnya.

[48] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal*., hal. 184

[49] Oemar Hamalik dalam Ahmad Ali Azim, *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Mahasiswa di Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa Karangbesuki Sukun Malang-Skripsi*, hal. 43-44

4. Pada saat menghadapi kesulitan psikologis, hendaklah mengadakan konsultasi dengan orang yang dipandang bisa membantu dan mengatasinya. Misalnya dengan kyai atau orangtua.

Memilih strategi pembelajaran di pondok pesantren mempunyai beberapa prinsip-prinsip yang mesti dilakukan oleh pengajar dalam memilih strategi pembelajaran secara tepat dan akurat, pertimbangan tersebut harus berdasarkan pada penetapan: 1) Tujuan pembelajaran, 2) Aktivitas dan pengetahuan awal santri, 3) Integritas bidang studi/pokok bahasan, 4) Alokasi waktu dan sarana pendukung, 5) Jumlah santri, 6) Pengalaman dan kewibawaan pengajar.[50]

Ada enam alasan mengapa setiap kelas memerlukan sebuah strategi, yaitu: [51]

a. Strategi merupakan alat bantu mendesain pelajaran dan unit pelajaran yang saksama.
b. Strategi menjadikan pekerjaan mendiferensiasi pengajaran dapat dikelola oleh para guru dan memotivasi murid.
c. Strategi merupakan alat bantu yang dibutuhkan agar dapat menghidupkan program-program saksama dalam proses belajar-mengajar.

[50] Mulyani, 2001: 18 dalam Muhlis Mudofar, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul...*, hal. 43

[51] Bambang Sarwiji, (ed.), *The Strategic Teacher: Selecting The Right Research-Based Strategy for Every Lesson*, (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2012), hal. 5-11

d. Strategi membangun keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pada ujian-ujian negara bagian.
e. Sering menggunakan strategi mengarah pada perolehan-perolehan prestasi murid yang konsisten dan signifikan.
f. Strategi membangun berbagai jenis pengetahuan.

Sementara itu, apabila dikaitkan dengan strategi guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri, untuk strategi yang perlu diperhatikan ialah dengan mempersiapkan pendekatan, teknik, metode juga cara pengendalian/kontrol yang dilakukan oleh guru tahfidz saat membina hafalan para santrinya. Perencanaan strategi disebut juga formulasi strategi yang mempunyai beberapa hal, diantaranya:

a. Kedisiplinan

Pada hakikatnya disiplin merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan. Tanpa disiplin sulit mewujudkan tujuan secara maksimal.[52]

b. Tanggung Jawab

Mempunyai tanggungjawab dalam menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan sekaligus tugas yang sangat mulia, karena orang-orang yang menghafal Al-Qur'an ialah manusia yang terpilih

[52] Sudarmayanti, 2001: 10 dalam Muhlis Mudofar, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul...*, hal. 46

oleh Allah Swt. Namun untuk mewujudkan semua itu sangat berat. Maka diperlukan kesabaran dan kerja keras untuk mencapainya. Diperlukan strategi untuk bisa menjaga Al-Qur'an diantaranya tanggung jawab sebagai wujud kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an.

c. Pengawasan

Dalam proses pembelajaran, pengawasan merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar dan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Pengawasan dalam pembelajaran, tidak lain adalah usaha memberikan layanan kepada *stakeholder* dalam suatu lembaga pendidikan, terutama guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pengawasan perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keberhasilan yang berkesinambungan pada pesantren yang diawasinya. Hakikat pengawasan suatu pendidikan pada hakikat substansinya.

d. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu alat atau metode untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang dicapai dari suatu kegiatan dan evaluasi belajar adalah penentuan sampai sejauh mana kegiatan belajar itu mencapai sasaran. Fungsi evaluasi belajar, antara lain: 1) Menumbuhkan motivasi kepada santri. 2) Memberikan umpan baik kepada santri. 3) Memberikan umpan balik kepada pengajar. 4) Memberikan informasi

kepada orangtua. 5) Mengembangkan pesantren tergantung kebutuhan masyarakat demi tercapainya keberhasilan.[53]

Pengertian arti santri secara umum, yaitu orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam disebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri.[54] Jika diruntut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu: [55]

a. Santri Mukim

Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari, mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab rendah dan menengah.

b. Santri Kalong

Yaitu murid-murid yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pondok kecuali kalau waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumah.

Jadi pada kesimpulannya, santri itu ada dua macam penyebutan yang mana santri-santri itu memiliki kegiatan berbeda tetapi hal yang mereka lakukan sama-sama mulia dan baik karena mereka berusaha mempelajari

[53] Sihabudin, 2015: 68 dalam Muhlis Mudofar, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul...*, hal. 48

[54] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 783

[55] Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hal. 54-55

ilmu agama dengan cara dan kemauan mereka dengan harapan, mereka memperoleh keberkahan atas ilmu yang nantinya mereka peroleh manakala ikutserta dilingkungan pesantren atau hanya mengikuti kegiatan pesantren tetapi tidak mukim dipesantren.

Strategi guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri berarti bahwa dalam membantu dan membimbing santri untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mampu memiliki kualitas hafalan Al-Qur'an yang baik dan benar, maka guru pembina harus memperhatikan serangkaian komponen yang mempengaruhi program pembelajaran hafalan Al-Qur'an berkaitan dengan pendekatan, teknik, metode dan bagaimana cara guru mengendalikan atau mengontrol proses dan hasil hafalan para santri yang dilakukan melalui evaluasi dan pemantauan.

2. Pendekatan GuruTahfidz Dalam Membina Hafalan Al-Qur'an

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.[56] Secara istilah pendekatan bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, filsafat, keyakinan, paradigma terhadap *subject matter* yang harus diajarkan dalam proses pendidikan dan selanjutnya melahirkan metode pendidikan.[57]

[56] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 127

[57] Novan Ardy Wiyani Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 185

Beberapa pendekatan dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

a. Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun secara kelompok.
b. Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlakul karimah. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.
c. Pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah.[58]
d. Pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama yaitu suatu pendekatan menggunakan rasio dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah.

[58] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 174

e. Pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan agama Islam dengan menekankan pada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sesuai dengan tingkat perkembangannya.[59]
f. Pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang menciptakan kondisi pergaulan yang akrab antara personal yang mencerminkan akhlak terpuji maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.[60]
g. Pendekatan individual, yakni suatu pendekatan dimana guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya karena perbedaan individual peserta didik. Bila tidak, maka strategi belajar tuntas yang menuntut penguasaan penuh kepada peserta didik tidak pernah menjadi kenyataan.
h. Pendekatan kelompok, yakni suatu pendekatan yang diharapkan dapat ditumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial dikelas.
i. Pendekatan bervariasi, yakni suatu pendekatan dimana dalam mengajar, guru tidak hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama. Bila terjadi perubahan kelas, sulit menormalkannya kembali. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru

[59] Muhaimin, Abdul Ghofir, Nurali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar*: *Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 174
[60] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya*..., hal. 174

bisa saja membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok belajar. Tetapi dalam hal ini, terkadang diperlukan juga pendapat dan kemauan peserta didik. Bagaimana keinginan mereka masing-masing.

j. Pendekatan edukatif, yakni suatu pendekatan yang menciptakan hubungan harmonis antara guru dan peserta didik. Guru yang hanya mengajar dikelas, belum dapat menjamin terbentuknya kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Demikian juga halnya guru yang mengambil jarak dengan peserta didik. Kerawanan hubungan guru dengan peserta didik disebabkan komunikasi antara guru dengan peserta didik kurang berjalan harmonis. Kerawanan hubungan ini menjadi kendala bagi guru untuk melakukan pendekatan edukatif kepada peserta didik yang bermasalah.[61]

k. Pendekatan berpusat pada guru, yakni suatu pendekatan yang menekankan peran guru dalam proses kegiatan pembelajaran yaitu memanajemen dan mengelola pembelajaran.[62]

l. Pendekatan berpusat pada siswa, yakni suatu pendekatan yang menekankan peran siswa untuk mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan

[61] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 54-69

[62] Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 381

keinginannya untuk mencari dan menemukan sendiri cara pendekatan suatu masalah.[63]

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam suatu pembelajaran itu merupakan suatu proses, perbuatan, dan cara mendekati dan mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Jika dalam kegiatan pembelajaran metode berfungsi sebagai cara mendidik, maka pendekatan sebagai alat bantu agar penggunaan suatu metode dapat dilakukan dengan mudah dan berhasil.

3. Teknik Guru Dalam Membina Hafalan Al-Qur'an

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Didalam proses menghafal Al-Qur'an juga ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dengan salah satu metode supaya santri lebih mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an. Adapun beberapa teknik dalam menghafalkan Al-Qur'an yang bisa menjadi alternatif bagi calon *hafidz/hafidzah* yang bisa disesuaikan pula dengan tingkat kemampuan masing-masing:

1) Teknik ODOA (*One Day One Ayat*).

Merupakan teknik menghafal Al-Qur'an dengan cara satu hari satu ayat. Ringkasnya, cara kerja dari teknik ini adalah menghafalkan satu ayat selama satu hari sampai benar-benar hafal diluar kepala dan kemudian pada hari ke-2 dilanjutkan menghafal

[63] Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan...*, hal. 382

ayat ke-2 sampai hafal diluar kepala begitu seterusnya. Catatan pentingnya adalah sebelum melanjutkan atau menambah hafalan ayat ke-2, ke-3 dan seterusnya, seseorang penghafal harus juga diimbangi dengan muraja'ah agar hafalan hari kemarin yang sudah dihafal tidak lupa. Teknik ini merupakan sebuah terobosan baru dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggabungkan kekuatan otak kiri dan kanan secara seimbang.[64]

2) Teknik ODOP (*One Day One Page*).

Merupakan teknik menghafal Al-Qur'an dengan cara satu hari satu halaman. Jadi satu hari, santri wajib membuat hafalan baru sebanyak 1 halaman. Ringkasnya, halaman 1 dari juz 1 dihafal sampai lancar dalam waktu 1 hari, kemudian pada hari berikutnya dilanjutkan dengan menghafalkan halaman ke-2 dari juz 1 (ditambah muraja'ah halaman pertama yang sudah dihafal kemarin), begitu seterusnya.[65]

3) Teknik ODTA (*One Day Two Ayat*).

Merupakan teknik menghafal Al-Qur'an dengan cara santri menghafal setiap sehari dua ayat Al-Qur'an.[66]

---

[64] Masagus A. Fauzan dan Farid Wajdi, *Quantum Tahfiz: Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Susah*, (Bandung: YKM Press, 2010), hal. 52

[65] Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hal. 96-103

[66] Sukman Hermawan, *One Day One Ayat*, (Tangerang: PPPA Daarul Qur'an, 2011), hal. 9

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa teknik dalam menghafal pada dasarnya erat kaitannya dengan metode yang menjadi pilihan seorang penghafal Al-Qur'an. Karena setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga dalam menjalani tanggung jawab menghafal atau kemauan menghafal seseorang dengan sadar atas rasa dalam dirinya, teknik yang memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an itulah yang menjadi kunci utamanya membantu dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

4. Metode Guru Dalam Membina Hafalan Al-Qur'an

Metode dapat dikatakan sebagai cara yang digunakan untuk menjalankan rencana yang telah disusun dalam kegiatan yang nyata agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal.[67] Dapat diketahui, bahwa metode sangat berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar seorang guru. Metode menghafal Al-Qur'an hampir tidak dapat ditentukan metode yang khusus menghafal Al-Qur'an, karena hal ini kembali kepada selera penghafal itu sendiri. Namun ada beberapa metode yang lazim dipakai atau yang dapat diterapkan oleh penghafal Al-Qur'an, yaitu:

1) Metode *Muraja'ah* (mengulang hafalan Al-Qur'an), artinya agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik

[67] Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 12

untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu: 1) Mengulang dalam hati. Ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang *Huffadz* akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya. 2) Mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu calon *Huffadz* dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapan.[68]

2) Metode *Murottal*, artinya suatu cara yang dapat digunakan untuk membaca Al-Qur'an dengan melagukan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan indah dan sesuai dengan ilmu tajwidnya.[69]
3) Metode *Sorogan*, artinya metode pendidikan Islam yaitu para santri maju satu per satu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan seorang guru atau kiyai dan terjadi interaksi diantara keduanya. [70]

[68]Mukhlishoh Zawawie, P-M3 Al-Qur'an: *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal. 100

[69] M. Dzikron Al Hafidz, *MuriQ (Murottal Irama Qur'an)*, (Surakarta: Dzikron Al Hafidz, 2009), hal. 5

[70] Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Zamzam, 2013), hal. 92

4) Metode menghafal ayat per ayat, artinya membaca satu ayat saja dengan bacaan yang benar sebanyak dua atau tiga kali sambil melihat ke mushaf. Lalu ia membaca ayat tersebut tanpa melihat mushaf. Kemudian ia melanjutkan ke ayat kedua dan melakukan seperti pada ayat pertama dan seterusnya hingga akhir halaman. Kemudian ia mengulangi hafalan halaman ini sebanyak tiga kali.[71]
5) Menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz Al-Qur'an, artinya setiap santri yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada seorang guru, pengurus atau kiyai untuk diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan sehingga kesalahan itu bisa diperbaiki.[72]

Menurut Ahsin Al-Hafidz ada beberapa metode yang bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode-metode itu antara lain ialah:[73]

6) Metode *Wahdah*, artinya menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam

[71] Amjad Qasim, *Sebulan Hafal...*, hal. *93*
[72] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal...*, hal. 79-80
[73] Mukhlishoh Zawawie, P-M3 Al-Qur'an: *Pedoman Membaca...*, hal. 63-66

bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

7) Metode *Kitabah*, artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode *Wahdah*. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode *wahdah* atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan penghafal.

8) Metode *Sima'i*, artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif: (1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi

penghafal tunanetra, atau anak-anak. (2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan.

9) Metode gabungan. Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya diatas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.
10) Metode *Jama'*. Yang dimaksud dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur.
11) Metode *Tartil*, yaitu bentuk pengucapan yang baik sesuai dengan aturan tajwid mengenai penyebutan hurufnya, kalimatnya, berhenti (waqaf) dan lainnya. [74]

[74] Muhaimin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hal. 2

Dari beberapa metode yang ada, dapat diambil suatu kesimpulan bahwasanya metode dalam proses menghafal Al-Qur'an itu beragam dan memiliki tujuan masing-masing. Oleh karena itu, seorang guru tahfidz dalam membina santri atau siswa baik dilingkungan pondok pesantren atau sekolah yang penting untuk menjadi perhatian adalah bagaimana seorang guru dapat menerapkan teknik, metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi santri atau siswa dan juga lingkungan sekitar, saat proses kegiatan menghafal Al-Qur'an sedang berlangsung.

5. Pengendalian/Kontrol Guru Dalam Membina Hafalan Al-Qur'an

Pengendalian kegiatan itu bisa dilaksanakan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi. Monitoring yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengecek penampilan dari aktivitas yang sedang dikerjakan. Monitoring adalah bagian dari kegiatan pengawasan, dalam pengawasan ada aktivitas memantau (monitoring). Pemantauan umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk memeriksa apakah program yang telah berjalan itu sesuai dengan sasaran atau sesuai dengan tujuan dari program. Jadi kegiatan monitoring ini bisa dilaksanakan dengan cara memantau dan mengecek dari aktivitas kegiatan pembinaan. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan.[75]

[75] M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik...*, hal. 3-4

Untuk proses pengendalian menghafal Al-Qur'an, cara yang dilakukan oleh guru tahfidz diantaranya dengan kegiatan evaluasi. Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa sebagai individu maupun posisinya didalam kegiatan kelompok. Pencapaian siswa dapat diukur dengan dua cara: a. Diukur dengan mengetahui tingkat ketercapaian standar yang ditentukan dan b. Melalui tugas-tugas yang dapat disesuaikan siswa secara tuntas.[76]

Dalam evaluasi terdapat evaluasi harian yang dilaksanakan oleh ustadz-ustadzah dikelasnya masing-masing melalui privat individu yang bertujuan untuk mengetahui kualitas membaca dan mengahafal tiap-tiap santri. Evaluasi tingkatan yang dilaksanakan oleh pengasuh atau pengurus atau ustadz-ustadzah yang ditunjuk dan mempunyai kemampuan untuk menilai pada saat santri telah selesai melaksanakan proses dalam target tertentu, misalnya khataman dan tes untuk bisa melanjutkan ke tahap selanjutnya. Adapun yang menjadi perhatian dalam evaluasi yaitu: *tajwid* yang mana bagian-bagiannya ialah terdiri *makhorijul huruf, shifatul huruf, ahkamul huruf, ahkamul mad wal qoshr*. *Fashohah* dan *adab* yang mana bagian-bagiannya ialah terdiri dari *ahkamul waqof wal ibtida', muro'atul*

[76] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 2

huruf wal harokat, *muro'atul kalimat wal ayat*, *adabit tilawah*, kefasihan, kelancaran, dan kebenaran hafalannya.[77]

Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis yaitu:[78]

a. Evaluasi perencanaan dan pengembangan

   Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendesain program pembelajaran. Sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran.

b. Evaluasi monitoring

   Evaluasi ini dimaksudkan untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya.

c. Evaluasi dampak

   Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran.

d. Evaluasi efisiensi-ekonomis

   Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai tingkat efisiensi pelaksanaan program pembelajaran.

---

[77] Koordinator Pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil dalam Fridha Yulia *Studi Komparasi Pelaksanaan Metode At-Tartil di TPQ Asy-Syafi'iyah Candi Sidorejo dengan TPQ Ar-Roisiyah Gedangan Sidoarjo-Skripsi*, hal. 8

[78] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*..., hal. 33

e. Evaluasi program komprehensif

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh, seperti perencanaan program, pelaksanaan program, monitoring pelaksanaan, dampak program, tingkat keefektifan dan efisiensi.

Dalam melakukan evaluasi program, tentunya ada beberapa model evaluasi yang akan digunakan. Dalam kaitan dengan kegiatan evaluasi, menurut Arikunto dan Jabar menjelaskan model evaluasi program yang banyak dipakai untuk program pendidikan yaitu evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process and Product).*[79]

1) Evaluasi konteks

Evaluasi konteks yaitu suatu tahap untuk berusaha mengevaluasi status objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kekurangan, kekuatan, mendiagnosa problem, dan memberikan solusinya, menguji apakah tujuan dan prioritas disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dilaksanakan.[80]

2) Evaluasi input

Evaluasi input yaitu evaluasi yang orientasi utamanya adalah menentukan tujuan program dicapai. Komponen evaluasi input meliputi sumber daya manusia, sarana dan peralatan

[79] Arikunto dan Jabar dalam *Jurnal Islamadina, Volume XIV, No. 1, Maret 2015:1-28*, hal 5
[80] *Ibid*., hal. 6

pendukung, dana/anggaran dan berbagai prosedur juga aturan yang diperlukan.[81]

3) Evaluasi proses

Evaluasi proses yaitu evaluasi yang esensinya adalah mengecek pelaksanaan suatu rencana/program. Tujuannya adalah untuk memberikan *feedback* seberapa aktivitas program yang berjalan sesuai dengan jadwal, memberikan bimbingan untuk memodifikasi rencana agar sesuai dengan yang dibutuhkan, mengevaluasi secara berkala seberapa besar yang terlibat dalam aktivitas program dapat menerima dan melaksanakan peran atau tugasnya.[82]

4) Evaluasi hasil

Evaluasi hasil adalah evaluasi untuk mengukur, menafsirkan, dan menetapkan pencapaian hasil dari suatu program, memastikan seberapa besar program telah memenuhi kebutuhan kelompok program yang dilayani. Jadi, evaluasi hasil ini merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, untuk membantu membuat keputusan program, serta apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.[83]

[81] Arikunto dan Jabar dalam *Jurnal Islamadina, Volume XIV*..., hal. 6
[82] *Ibid*., hal. 7
[83] *Ibid*., hal. 8

Tujuan perlunya diadakan evaluasi dalam suatu proses pembelajaran, yaitu:[84]

a) Pencapaian. Guna melihat apa yang sudah dicapai.
b) Mengukur kemajuan. Melihat kemajuan dikaitkan dengan objektif program.
c) Meningkatkan pemantauan. Agar tercapai manajemen yang lebih baik.
d) Mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan. Agar dapat memperkuat program itu sendiri.
e) Melihat apakah usaha sudah dilakukan secara efektif. Guna melihat perbedaan apa yang telah terjadi setelah diterapkan suatu program.
f) Biaya dan manfaat (*cost benefit*). Melihat apakah biaya yang dikeluarkan cukup masuk akal (*reasonable*).
g) Mengumpulkan informasi. Guna merencanakan dan mengelola kegiatan program secara lebih baik.
h) Berbagi pengalaman. Guna melindungi pihak lain terjebak dalam kesalahan yang sama, atau untuk mengajak seseorang untuk ikut melaksanakan metode yang serupa bila metode yang dijalankan telah berhasil dengan baik.
i) Meningkatkan keefektifan. Agar dapat memberikan dampak yang lebih luas.

[84] Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2001), hal. 127-128

j) Memungkinkan terciptanya perencanaan yang lebih baik. Karena memberikan kesempatan untuk mendapatkan masukan dari masyarakat, komunitas fungsional dan komunitas lokal.

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa didalam pengendalian menghafal Al-Qur'an, yang lebih diutamakan adalah tahap mengevaluasi kemampuan tiap-tiap santri akan program yang santri ikuti supaya guru mengetahui sejauh mana kemampuan santri dalam mencapai tujuan pembelajaran atau mencapai target dan ketepatan serta kebenaran dalam proses hafalannya. Berkaitan dengan strategi guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri yang perlu diperhatikan adalah bentuk pendekatan pembelajaran seperti apa yang diterapkan oleh guru, kemudian teknik, metode menghafal Al-Qur'an yang bagaimana yang mampu membantu santri menghafal dengan baik dan benar yang mana guru tahfidz juga perlu memperhatikan situasi dan kondisi santri juga lingkungan belajar dalam menentukan suatu strategi dalam membina hafalan Al-Qur'an kepada para santrinya.

Karena menghafal Al-Qur'an memerlukan ketelitian, keistiqomahan, kedisiplinan, kehati-hatian dan pemahaman kaidah-kaidah serta cara membaca ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, seorang guru tahfidz memiliki karakter pembinaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang berbeda-beda karena tentunya santri yang dibina oleh masing-masing guru tahfidz memiliki kemampuan dan kemauan yang berbeda-beda pula. Sehingga dalam menentukan suatu strategi, guru tahfidz perlu memperhatikan

pendekatannya, tekniknya, metodenya seperti apa dan bagaimana cara guru tahfidz mengontrol proses menghafal Al-Qur'an tersebut. Apabila semua rangkaian tadi dapat dikendalikan dengan baik, maka tujuan dari pembelajaran menghafal Al-Qur'an pun akan dapat terwujud dengan baik pula.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai tambahan rujukan, dan mengenai penelitian terkait strategi guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri, pada dasarnya sudah pernah diteliti oleh peneliti terdahulu sebelum peneliti sekarang. Adapun berikut penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul peneliti antara lain:

1. **Efektifitas Hifzhul Qur'an Melalui Metode Sorogan Santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rifah Darunnajah Kelutan Trenggalek, penulis Qoria Lutfina Sari, tahun 2010**
   a. Bagaimanakah pelaksanaan metode sorogan bagi santriwati di pondok pesantren putri Al-Ma'rifah Darunnajah Kelutan Trenggalek?

b. Bagaimana efektifitas hifzhul Qur'an melalui metode sorogan bagi santriwati di pondok pesantren putri Al-Ma'rifah Darunnajah Kelutan Trenggalek?

2. **Upaya Meningkatkan Prestasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Strategi *Peer Lesson* Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tuntang Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012, penulis Hanifah, tahun 2012**

   a. Apakah strategi *peer lesson* dapat meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas V MI Ma'arif Tuntang Semarang Tahun 2012?

   b. Apakah strategi *peer lesson* dapat meningkatkan prestasi menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas V MI Ma'arif Tuntang Semarang Tahun 2012?

3. **Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Daarul Qur'an (Santri Usia Sekolah Menengah Pertama) Colomadu Karanganyar, penulis Maidatul Faizah, tahun 2012**

   a. Apakah metode pembelajaran tahfidzul Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Colomadu Karanganyar?

   b. Bagaimana implementasi dari metode pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Colomadu Karanganyar?

   c. Apakah kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Colomadu Karanganyar?

4. **Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Mahasiswa di Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa Karangbesuki Sukun Malang, penulis Ahmad Ali Azim, tahun 2016**
   a. Bagaimana pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa Karangbesuki Sukun Malang ?
   b. Bagaimana metode pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa Karangbesuki Sukun Malang?
   c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa Karangbesuki Sukun Malang ?
5. **Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Baitul Jannah Kelurahan Karang Klesem Purwokerto Selatan, penulis Anis Rahmawati, tahun 2016**

   Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Baitul Jannah Kelurahan Karang Klesem Purwokerto Selatan?
6. **Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Quro Sidareja Kabupaten Cilacap, penulis Ahmad Ma'shun, tahun 2016**

   Bagaimana pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Quro Sidareja Kabupaten Cilacap?

F. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang strategi guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung. Dimana dalam proses belajar mengajar, strategi

yang bisa diketahui manakala melakukan kegiatan didalam atau diluar kelas adalah dengan mengetahui pendekatan seperti apa yang dilakukan oleh guru, kemudian bisa pula dilihat dari teknik, metode yang diaplikasikan serta bagaimana cara seorang guru melakukan pengendalian atau mengontrol proses kegiatan belajar mengajar. Melalui beberapa poin itulah yang dapat membantu seseorang lain diluar kapasitasnya untuk mengajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu bentuk kegiatan yang ada disuatu lembaga tertentu.

Dalam memilih suatu pendekatan, teknik, metode serta cara mengendalikan tahapan dalam proses pembelajaran itu juga sangat penting untuk menjadi perhatian seorang guru, karena tingkat kemampuan dan kemauan masing-masing anak dan santri juga berbeda. Sehingga sebagai seorang guru sangat perlu untuk melihat bagaimana kemampuan santri dan bagaimana kemauan santri dalam mengikuti program menghafal Al-Qur’an.

Keberhasilan pembinaan hafalan Al-Qur’an santri misalnya, dapat diketahui dengan adanya sikap tanggung jawab dan sungguh-sungguh serta semangat atas diri santri dalam menggunakan kesempatan waktu yang ada untuk fokus dalam proses menghafal Al-Qur’an yang menjadi tanggung jawabnya untuk dilaksanakan disamping mereka harus fokus mempelajari ilmu umum.

Keberhasilan lainnya dalam proses menghafal Al-Qur'an ialah hafalan Al-Qur'an santri yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah hukumnya, apa yang telah dihafalkan dapat dijaga selalu dalam hatinya, dapat membawa perubahan perilaku dan tutur kata yang lebih baik lagi serta menjadikan diri santri yang menghafal Al-Qur'an lebih hati-hati dalam menjaga hafalannya. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran seorang guru dalam membina, memberikan pengarahan dan motivasi juga cara mengajar yang sesuai dengan kemampuan santri dan kemauan santri. Karena apabila santri dipaksa dan itu bukanlah menjadi kemauannya maka itu juga akan percuma. Jadi kemauan dan kemampuan santri dalam tahap menghafal Al-Qur'an ini harus disesuaikan. Tugas guru adalah terus melakukan pembinaan supaya santri tetap belajar dan selalu berupaya untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya, baik ketika santri mengikuti kegiatan madrasah diniyah, sekolah formal dan kegiatan hafalan Al-Qur'an.

Oleh karena itu, supaya keberhasilan yang menjadi visi dan misi serta harapan pengasuh suatu pondok pesantren dapat tercapai dan terwujud, dalam tahap membina hafalan Al-Qur'an santri diperlukan persiapan yang matang, proses pengorganisasian yang tepat dan juga proses pengendalian yang sesuai dengan kriteria yang menjadi standar dari program yang sudah ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu yang itu semua perlu dilakukan oleh guru.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut sebagai penjelasan dari paradigma dalam penelitian ini.

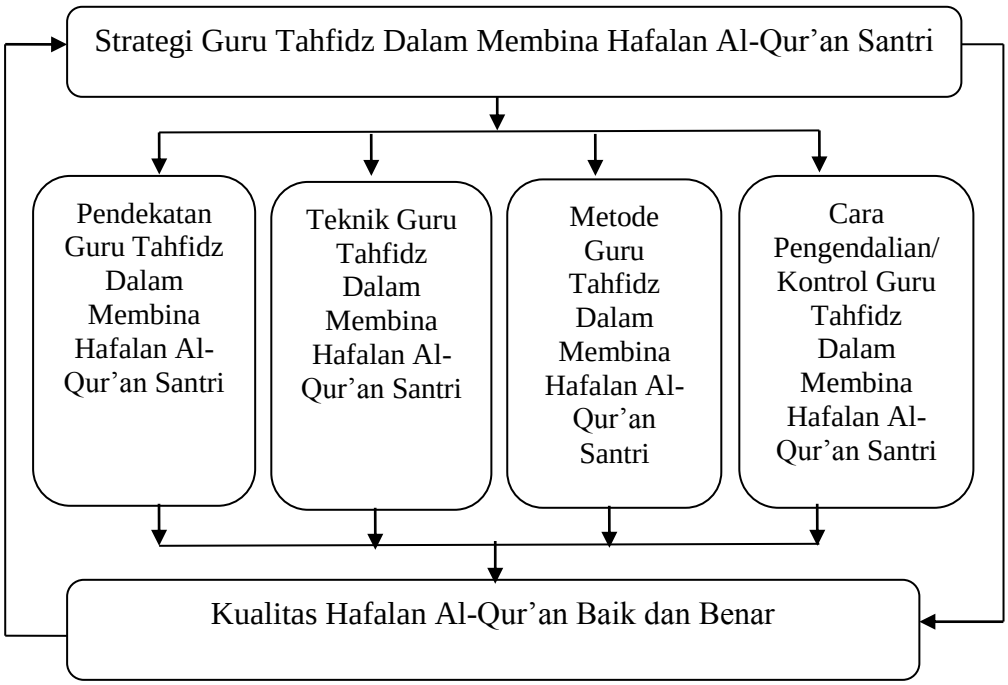

Bagan: 2.1 Paradigma Penelitian